

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan strategis untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya sadar dan terencana untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi manusia yang serba bervariasi. Dengan adanya pendidikan dapat membentuk manusia-manusia berkualitas dan berkebudayaan maju sehingga mewujudkan diri sebagai manusia yang bermoral dan produktif serta penuh tanggung jawab. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2009: 1). Prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan dalam proses ini dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar.

Menyadari akan pentingnya pendidikan sebagai tolak ukur beradabnya suatu bangsa, maka pemerintah melalui berbagai program yang dicanangkan senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di setiap lembaga pendidikan. Salah satu di antara upaya yang dilakukan adalah pengembangan kurikulum. Kurikulum yang berlaku sekarang adalah Kurikulum 2013. Kurikulum yang berlaku ini menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenjang dan jenis pendidikan formal (persekolahan).

Berlakunya Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah dan hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial

Muhamad Nuh (Kurinasih & Sani, 2014: 22) mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ciri-ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar adalah:

1. Menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu sebanyak-banyaknya karena peserta didik zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
2. Peserta didik lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
3. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif dan efektif.

Pada dasarnya pembelajaran itu tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasinya di dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu, peserta didik dituntut untuk mencari tahu dan berbuat sesuatu yang berorientasi kepada pemahaman tentang materi yang diajarkan serta lebih berperan aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna (Wina Sanjaya, 2008: 13). Untuk itu, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran yang dapat memacu minat belajar peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

SMP Swasta Beringin Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang akan menerapkan Kurikulum 2013 memiliki Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Fisika adalah 70. Untuk mencapai ketuntasan ini bukan suatu hal yang mudah diperoleh peserta didik jika tidak sungguh-sungguh dalam belajar dan juga bagi guru jika tidak mampu dalam mengelola pembelajaran.

Menurut guru mata pelajaran fisika bahwa hasil belajar peserta didik selama ini tidak mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM) yang telah ditetapkan di sekolah yakni 60. Sistem evaluasi yang digunakan guru dalam menilai peserta didik hanya pada aspek kognitif berupa tes produk semata. Hal ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang digunakan belum

sesuai dengan kehendak Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Swasta Beringin Kupang menunjukkan bahwa, guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak sesuai dengan langkah-langkah atau sintaks model pembelajaran yang di terapkan sehingga kurang adanya motivasi peserta didik untuk mempelajari materi yang diberikan. Dalam proses pembelajaran berlangsung sebagian besar berpusat pada guru (*teacher centered*) dan peserta didik hanya mendengar, mencatat dan selebihnya mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari peserta didik kepada guru sebagai umpan balik (*feed back*). Selain itu, kurang adanya interaksi antara peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan maupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Adakalanya peserta didik tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru, sehingga peserta didik itu sendiri merasa bingung ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan. Kenyataannya peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemukan masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki.

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menyikapi segala kondisi di sekolah dengan kreatif dan bijaksana. Untuk itu, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa

untuk belajar dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan dan menjamin keterlibatan semua siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (*NHT*) atau penomoran berpikir bersama. Model pembelajaran ini merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dengan orang lain, membuka kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, berdebat dan mengemukakan pendapat serta mendengarkan pendapat orang lain (Trianto, 2007: 62). Kondisi ini dapat membantu peserta didik untuk belajar lebih rileks, disamping itu menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama dan persaingan sehat sehingga dapat mengurangi aktivitas pembelajaran yang berpusat pada guru.

Menurut Spancer Kagen (Trianto, 2009: 82) model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman peserta didik terhadap isi pelajaran tersebut. Untuk mengecek pemahaman seluruh peserta didik dalam kelas, guru hanya menunjukan seorang peserta didik dengan menyebutkan nomor yang mewakili kelompoknya itu. Sehingga masing-masing anggota kelompok

harus paham dengan hasil kerja kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* menggunakan struktur empat fase sebagai sintaksnya, yakni: 1) penomoran (*numbering*); 2) mengajukan pertanyaan (*questioning*); 3) berpikir bersama (*Head together*); dan 4) menjawab (*answering*).

Materi pokok usaha dan energi merupakan salah satu materi pokok mata pelajaran IPA kelas VII semester ganjil. Materi ini berhubungan erat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik yang membutuhkan analisis dan sintesis sehingga dalam pembelajarannya membutuhkan peserta didik untuk berpikir bersama (*Head together*) dalam memahami dan menemukan fakta-fakta, konsep-konsep, dan teori-teori yang sinkron dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.

Berada dalam kelompok belajar yang heterogen, peserta didik diharapkan saling berinteraksi aktif dan saling membantu dalam memecahkan masalah secara bersama-sama sehingga masalah yang rumit menjadi lebih mudah. Pengalaman belajar yang dilakukan peserta didik dalam kelompok belajar dapat dipertanggung berdasarkan penomoran (*Numbered*) yang dipanggil oleh guru dan peserta didik yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkannya untuk seluruh peserta didik dalam kelas.

Berdasarkan pemikiran di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD***

TOGETHER (NHT) MATERI POKOK ENERGI DAN USAHA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP SWASTA BERINGIN KUPANG TAHUN AJARAN 2014/2015.”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bertolak dari uraian pada latar belakang, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* materi pokok Energi dan Usaha terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?

Secara spesifik perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* materi pokok Energi dan Usaha pada peserta didik kelas VII SMP Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana keterampilan kooperatif siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* materi pokok Energi dan Usaha pada peserta didik kelas VII SMP Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* materi pokok Energi dan Usaha pada peserta didik kelas VII SMP

Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?

4. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* materi pokok Energi dan Usaha pada peserta didik kelas VII SMP Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?
5. Bagaimana respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* materi pokok Energi dan Usaha pada peserta didik kelas VII SMP Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* materi pokok Energi dan Usaha pada peserta didik kelas VII SMP Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2014/2015. Secara terperinci tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelolah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* materi pokok Energi dan Usaha pada peserta didik kelas VII SMP Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Mendeskripsikan keterampilan kooperatif siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* materi

pokok Energi dan Usaha pada peserta didik kelas VII SMP Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.

3. Mendeskripsikan ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* materi pokok Energi dan Usaha pada peserta didik kelas VII SMP Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.
4. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* materi pokok Energi dan Usaha pada peserta didik kelas VII SMP Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.
5. Mendeskripsikan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* materi pokok Energi dan Usaha pada peserta didik kelas VII SMP Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - b. Meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik.
 - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan informasi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan aktivitas mental belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran fisika.
- b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran fisika.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi Peneliti

- a. Mendapat pengalaman penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* yang kelak dapat diterapkan saat terjun di sekolah.
- b. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

5. Bagi LPTK Unwira

Bagi LPTK UNWIRA penelitian sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran, terlebih bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru serta sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada materi pokok Usaha dan Energi
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.
3. Penelitian ini hanya pada peserta didik kelas VII SMP Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.

F. Defenisi Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan antara lain:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu model tertentu (model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*) menurut aturan atau kaidah tertentu.
2. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.
3. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang dicirikan oleh struktur tugas yang sistematis dan terorganisir dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

4. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*

a. *Numbered* (Penomoran)

Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah anggota setiap kelompok.

b. *Head* (Berpikir)

Dalam kelompok heterogen yang terdiri dari berbagai perbedaan baik tingkat kemampuan kognitif, bakat, karakteristik, dan cara belajar yang berbeda-beda untuk berpikir bersama-sama dalam memecahkan suatu pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

c. *Together* (Bersama)

Peserta didik menyatukan pendapatnya dan saling membagi pengalaman dalam meningkatkan kerja sama, memberi jawaban yang tepat terhadap pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban kelompok.

5. Materi pokok Usaha dan Energi

a. Energi adalah kemampuan untuk melakukan usaha.

b. Usaha merupakan sesuatu yang dilakukan oleh gaya pada sebuah benda, yang menyebabkan benda tersebut bergerak atau berpindah.

G. Asumsi

Adapun asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan semua tugas dengan baik.
2. Peserta didik mengikuti tes awal dan tes akhir yang diberikan secara perorangan dan dikerjakan tanpa bantuan dari pihak manapun, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik.
3. Pengamat berlaku objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Peneliti berlaku objektif dalam memberikan penilaian terhadap setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.